

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat mengubah tingkah laku pada diri pribadinya. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Hasbullah (2005:307) menyatakan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Suhardan (2010:67) mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.

Menurut Hamalik (2009:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto (2003:1) dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik. Berdasarkan PERMEN No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), peserta didik dituntut pula untuk dapat menyajikan data dan mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Sutikno (2008:48) komunikasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan khususnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Komunikasi merupakan sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

Menurut Gintings (2008:117) melalui komunikasi, guru sebagai sumber menyampaikan informasi dalam konteks belajar dan pembelajaran adalah materi pelajaran, kepada penerima yaitu peserta didik. Sebaliknya peserta didik akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi satu arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik.

Menurut Prayitno (1997:4) mengemukakan keefektifan belajar bisa dicapai pada dasarnya ditentukan oleh ke empat unsur pokok yaitu pengembangan sikap yang positif terhadap proses belajar, menjalani proses belajar, dan menyelenggarakan pasca proses belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa salah satu unsur yang penting agar belajar itu efektif adalah mengikuti proses belajar dengan baik, sehingga apa yang diharapkan dari kegiatan belajar itu tercapai. Selama proses belajar mengajar berlangsung peserta didik diharapkan aktif, baik mendengarkan uraian guru, maupun mencatat halhal yang dianggap penting dan juga memberikan tanggapan-tanggapan, baik berupa saran, pendapat, maupun pertanyaan. Semua itu adalah untuk memperjelas semua materi yang telah dipelajari. Sehingga apabila peserta didik aktif dalam belajar, maka ia akan terampil dalam berkomunikasi.

Menurut Maryanti dkk (2012:3) mengemukakan bahwa fenomena yang terjadi di lapangan diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik yang tidak terampil berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperolehnya belum maksimal. Masalah lain yang ditemukan adalah peserta didik tidak membuat catatan dan rangkuman pelajaran, peserta didik tidak bersemangat mengikuti pelajaran jika materi yang disampaikan tidak dipahami. Pada saat pembelajaran berlangsung sedikit sekali peserta didik yang aktif untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dalam belajar, disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang berawal dari kurangnya minat peserta didik untuk membaca materi pelajaran. sehingga peserta didik yang tidak memahami pelajaran tersebut apabila

diberikan tugas dan pekerjaan rumah oleh guru, peserta didik tersebut tidak dapat menyelesaikan dengan baik, sehingga pada saat diadakan ulangan harian, banyak nilai peserta didik yang tidak mencapai standar ketuntasan.

Salah satu dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe PAP. PAP merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar anggota kelompok sehingga terjalin komunikasi diantara peserta didik. Selain itu, pembelajaran kooperatif memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, baik pada diri sendiri maupun pada kelompok, yang juga dilatih untuk berkompetisi dan saling membantu memecahkan sebuah masalah. Tipe ini dipilih karena dapat melatih peserta didik untuk dapat menyampaikan informasi berdasarkan gambar yang mereka lihat melalui komunikasi secara tertulis. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Khaerumuzaki (2015:77) bahwa pembelajaran kooperatif tipe PAP mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Selain mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, Nataliana, dkk (2010:9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe PAP pada mata pelajaran biologi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Aprianti (2016:11) dan Yohanes, dkk (2017:9) bahwa pembelajaran kooperatif tipe PAP mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Materi yang dipilih untuk penelitian ini adalah materi Sistem Ekskresi Manusia. Pemilihan materi tersebut dikarenakan peserta didik menganggap materi tersebut sulit dan hanya dapat diimajinasikan saja oleh peserta didik. Dibuktikan

dengan persentase hasil ulangan harian peserta didik pada materi sistem ekskresi di kelas XI MAN Purwakarta yang masih rendah. Dengan rincian kelas XI MIPA 1 sebanyak 26%, XI MIPA 2 sebanyak 30% dan XI MIPA 3 sebanyak 33% yang memperoleh nilai di bawah KKM. KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 73. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara tahap awal pada tanggal 29 Januari 2018. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan belum menggunakan model pembelajaran khusus untuk membantu kemampuan komunikasi peserta didik karena metode yang dilakukan guru hanya terbatas pada persiapan, penyampaian materi, pemberian tugas, tanya jawab, dan evaluasi. Maka dari itu melalui pemilihan model pembelajaran PAP ini diharapkan mampu menguasai materi lebih dalam sehingga membantu memudahkan peserta didik untuk menyampaikannya dalam bentuk informasi melalui komunikasi secara tertulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PAP (Picture And Picture) untuk Mengetahui Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAP pada materi sistem ekskresi?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PAP pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik tanpa menggunakan model pembelajaran PAP pada materi sistem ekskresi?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PAP terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ketraksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* pada materi sistem ekskresi manusia.
2. Menganalisis kemampuan komunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* pada materi sistem ekskresi manusia.
3. Menganalisis kemampuan komunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* pada materi sistem ekskresi manusia.
4. Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi dunia pendidikan dan sains dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe PAP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penerapan model PAP diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan guna mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran biologi.

b. Bagi Guru

Penerapan model PAP diharapkan dapat menambah variasi mengajar guru dalam pembelajaran biologi.

c. Bagi Peserta Didik

Penerapan model PAP diharapkan dapat meningkatkan daya serap tentang pemahaman konsep peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih siap serta tertarik untuk belajar.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan model PAP sebagai salah satu model inovatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas, terarah dan tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas XI MIPA semester II tahun ajaran 2017-2018.
2. Materi yang menjadi instrumen penelitian terbatas pada materi sistem ekskresi manusia, meliputi pengertian sistem ekskresi manusia, struktur dan fungsi alat ekskresi manusia, proses pembentukan zat sisa hasil metabolisme, kelainan pada sistem ekskresi manusia dan teknologi pengobatan sistem ekskresi manusia.
3. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model Pembelajaran *Picture And Picture*. Langkah-langkahnya meliputi: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Menyajikan materi sebagai pengantar, 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi, 4) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, 5) Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut, 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, 7) Kesimpulan (Suprijono, 2009:125-126).
4. Kemampuan berkomunikasi peserta didik yang dikaji terbatas pada kemampuan berkomunikasi tulisan. Kemampuan berkomunikasi tulisan terdiri dari lima indikator yaitu membaca gambar, membaca tabel, membuat tabel, membuat uraian dan membuat bagan (Afifuddin, 2005:112).

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan, interpretasi tentang istilah-istilah yang digunakan, maka menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe PAP merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta mengajarkan untuk mengemukakan pendapat dan berbagi informasi, artinya peserta didik diharapkan mampu mengkomunikasikan informasi yang didapat tersebut baik kepada anggota kelompok sendiri maupun kelompok lain.
2. *Picture And Picture* adalah metode pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi diurutkan menjadi urutan yang logis. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan teknologi komunikasi, dapat menggunakan *power point* atau *software* yang lain.
3. Kemampuan berkomunikasi adalah suatu gambaran kemampuan berkomunikasi peserta didik yang diketahui dari skor rata-rata individu atau kelompok berdasarkan hasil tes kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan berkomunikasi tulisan.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Hamalik (2009:24) pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Meskipun merupakan dua peristiwa yang berbeda, diantara keduanya terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Menurut Howard dalam Slameto (2003:32) berpendapat bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengembangkan *skill* (kemampuan), *attitude* (sikap), *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan). Sedangkan belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Salah satu bentuk indikator keberhasilan dalam proses pengajaran adalah adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2011:12) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Isjoni (2011:21) tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dengan pembelajaran seperti demikian diharapkan dapat terjalin interaksi sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi diantara peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture*. Pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan media gambar yang dapat menarik perhatian peserta didik. Model ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai sebab model ini menyenangkan. Dengan penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* diharapkan mampu mempengaruhi tingkat konsentrasi, kecepatan menyerap materi dan memotivasi peserta didik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* menurut Suprijono (2009:125-126) meliputi 7 tahap. Sintak pembelajarannya adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Menyajikan materi sebagai pengantar, 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi, 4) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar

tersebut, 6) Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, 7) Kesimpulan.

Huda (2013:54) mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* diantaranya sebagai berikut: 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, 2) Peserta didik dilatih berfikir logis dan sistematis, 3) Peserta didik dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berfikir, 4) Memotivasi peserta didik untuk belajar semakin berkembang, 5) Peserta didik lebih cepat menangkap materi yang diajarkan karena guru menunjukkan gambar- gambar sesuai dengan materi yang dipelajari. Prinsip pelaksanaan model pembelajaran *picture and picture* yaitu sajian informasi kompetensi, sajian materi, memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi, peserta didik dapat menggurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai dengan materi ajar yang akan diajarakannya, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Adapun kekurangan model pembelajaran ini menurut Jamal (2011:30) yaitu: 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi yang dipelajari, 2) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki. Ditambahkan oleh Istrani (2011:9) kekurangan model pembelajaran ini yaitu jika guru kurang ahli dalam mengelola kelas, ada kekhawatiran pembelajaran menjadi

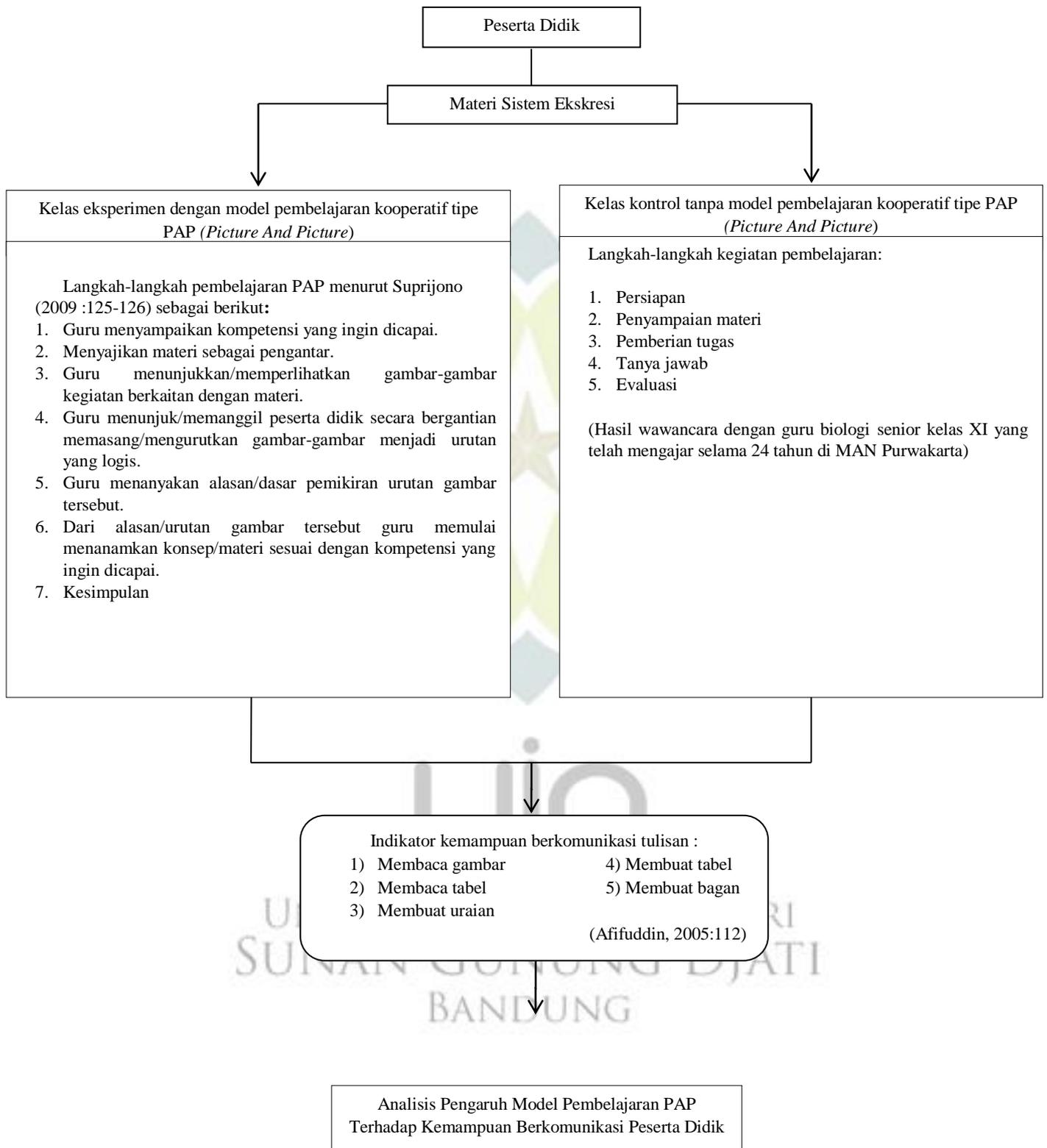
tidak kondusif dan dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

Afifuddin (2005:112) menyatakan bahwa mengkomunikasikan adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil berfikir atau penelitian kepada orang lain. Dalam praktiknya bisa dilaksanakan melalui proses berdiskusi, mengemukakan pendapat, mendramakan, bertanya, mengarang, menjawab, meragakan, mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk tulisan, gambar, model tabel, diagram atau penampilan.

Menurut Rustaman (2003:84) menyatakan bahwa berkomunikasi dapat dilakukan salah satunya melalui gambar. *Picture And Picture* merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis gambar yang memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan gambar yang telah disediakan oleh guru baik dalam bentuk bagan, grafik atau tabel. Sehingga dari gambar ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur keterampilan komunikasi peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan berdasarkan gambar atau tabel dan mengemukakannya kembali.

Pada proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru maupun peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran melalui lembar observasi. Setelah berakhir proses pembelajaran, peserta didik diberikan angket untuk mengetahui respon yang dialami peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran PAP.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1.1.



H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Penggunaan model pembelajaran PAP memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi”.

Untuk mengetahui hipotesis statistiknya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* (PAP).

H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik pada materi sistem ekskresi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* (PAP).

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Khaerumuzaki (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperative tipe *Picture And Picture* di kelas VIII SMP Negeri 02 Jatibarang. Hasil analisis menunjukkan kemampuan komunikasi matematis pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Picture And Picture* mencapai ketuntasan belajar klasikal. Pada kelompok yang menggunakan model *Picture And Picture* rata-rata nilai peserta didik mencapai KKM. Rata-rata nilai peserta

didik yang menggunakan model *Picture And Picture* lebih dari rata-rata nilai peserta didik yang menggunakan model *Ekspositori*. Proporsi hasil ketuntasan belajar peserta didik yang menggunakan model *Picture And Picture* lebih baik dibandingkan proporsi hasil ketuntasan belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*. Selanjutnya yaitu hasil penelitian Nataliana (2010) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas XI IPA SMAN 1 UKUI Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat dari 78,41 % (baik) pada siklus I menjadi 82, 28 % (baik) pada siklus II. (2) Hasil belajar peserta didik berdasarkan daya serap peserta didik mengalami peningkatan dari 72,47 (cukup) pada siklus I dan 78,1 (baik) pada siklus II. Penggunaan *Picture And Picture* meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I yaitu 85,7% dan 95% pada siklus II. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta pada Materi Sistem Reproduksi Manusia” bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.